

yang melakukannya. Orang itu berusaha untuk menolak melakukan kompulsi itu tetapi tidak mampu untuk itu.

DSM IV-TR juga mendefinisikan OCD dalam kaitannya dengan obsesi atau kompulsi. Kebanyakan orang yang mempengaruhi kriteria untuk gangguan ini benar-benar memperlihatkan kedua simptom ini. Orang itu harus mengakui bahwa obsesi atau kompulsi itu eksekutif atau tidak masuk akal. Definisi DSM IV-TR itu juga mensyaratkan bahwa orang itu harus berusaha untuk mengabaikan, menekan, atau menetralkan pikiran atau impuls yang tidak diinginkan.

Gangguan Obsesif-kompulsif (*obsessive-compulsive disorder*, OCD) adalah kondisi dimana individu tidak mampu mengontrol dari pikiran-pikirannya yang menjadi obsesi yang sebenarnya tidak diharapkannya dan mengulang beberapa kali perbuatan tertentu untuk dapat mengontrol pikirannya tersebut untuk menurunkan tingkat kecemasannya. Gangguan obsesif-kompulsif merupakan gangguan kecemasan dimana dalam kehidupan individu didominasi oleh repetitif pikiran-pikiran (obsesi) yang ditindaklanjuti dengan perbuatan secara berulang-ulang (kompulsi) untuk menurunkan kecemasannya. (UIN-Maliki Press, 2013)

David A Tomb (2000) juga mengatakan bahwa Obsesi memiliki pengertian gagasan, bayangan, dan impuls yang timbul didalam pikiran secara berulang-ulang, sangat mengganggu dan pasien merasa tidak mampu untuk menghentikannya sedangkan Kompulsi adalah obsesi yang dimanifestasikan, muncul 75% atau lebih pada gangguan obsesif.

Gangguan obsesif kompulsif adalah gangguan cemas, dimana pikiran seseorang dipenuhi oleh gagasan-gagasan yang menetap dan tidak terkontrol, dan ia dipaksa untuk melakukan tindakan tertentu berulang-ulang, sehingga menimbulkan stress dan mengganggu fungsinya dalam kehidupan sehari-hari (Davison & Neale, 2012). Sering kali penderita obsesif kompulsif tidak menyadari bahwa mereka menderita obsesif kompulsif. Menurut Steketee dan Barlow (Durand & Barlow, 2006), kompulsi dapat berbentuk perilaku (misalnya mencuci tangan, memeriksa keadaan) atau mental (memikirkan tentang kata-kata tertentu dengan urutan tertentu, menghitung, berdoa dan seterusnya). Penderita gangguan ini mungkin telah berusaha untuk melawan pikiran-pikiran mengganggu tersebut yang timbul secara berulang-ulang akan tetapi tidak mampu menahan dorongan melakukan tindakan berulang untuk memastikan segala sesuatunya baik-baik saja.

Gangguan Obsesif Kompulsif Obsesif kompulsif adalah suatu gangguan cemas yang ditandai dengan adanya suatu ide yang mendesak dan adanya dorongan yang tak dapat ditahan untuk melakukan sesuatu dan dilakukan dengan berulang kali. Terdiri dari dua unsur yaitu obsesi yang diartikan sebagai suatu ide yang mendesak ke dalam pikiran serta kompulsi yang diartikan sebagai dorongan yang tak dapat ditahan untuk melakukan sesuatu. Dalam manifestasinya, setiap individu dapat berbeda-beda, sebagai contoh perasaan cemas akan kebersihan dirinya, akan terwujud dengan perilaku mencuci tangan yang berulang ulang, perasaan cemas akan keamanan rumah tempat tinggalnya, terwujud dengan pengecekan pintu-pintu rumah secara berulang (Maramis, 2005). Sedangkan gejala gangguan ini menurut PPDGJ-III, mencakup hal-hal sebagai berikut :

D. Penyebab Gangguan Obsesif Kompulsif

Gangguan obsesif-kompulsif tidak ada kaitan dengan bentuk karakteristik kepribadian seseorang, pada individu yang memiliki kepribadian obsesif-kompulsif cenderung untuk bangga dengan ketelitian, kerapian dan perhatian terhadap hal-hal kecil, sebaliknya pada gangguan obsesif-kompulsif, individu merasa tertekan dengan kemunculan perilakunya yang tidak dapat dikontrol. Mereka merasa malu bila perilaku-perilaku tersebut dipertanyakan oleh orang yang melihatnya karena melakukan pekerjaan yang secara berulang-ulang. Mereka berusaha mati-matian untuk menghilangkan kebiasaan tersebut. Berikut adalah penyebab gangguan Obsesif kompulsif (Oltmanns & Emery,2012):

1. *Genetik - (Keturunan)*. Mereka yang mempunyai anggota keluarga yang mempunyai sejarah penyakit ini kemungkinan beresiko mengalami OCD (Obsesif Compulsive Disorder).
2. *Organik* – Masalah organik seperti terjadi masalah neurologi dibagian - bagian tertentu otak juga merupakan satu faktor bagi OCD. Kelainan saraf seperti yang disebabkan oleh meningitis dan ensefalitis juga adalah salah satu penyebab OCD.
3. *Kepribadian* - Mereka yang mempunyai kepribadian obsesif lebih cenderung mendapat gangguan OCD. Ciri-ciri mereka yang memiliki kepribadian ini ialah seperti keterlaluhan mementingkan aspek kebersihan, seseorang yang terlalu patuh pada peraturan, cerewet, sulit bekerja sama dan tidak mudah mengalah.

berlangsung selama 1 sampai 2 minggu selanjutnya (PPDGJ III, 20031). Gejala utama obsesi-kompulsif harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perilaku dan pikiran yang muncul tersebut disadari sepenuhnya oleh individu atau didasarkan pada impuls dalam dirinya sendiri. Individu juga menyadari bahwa perilakunya itu tidak rasional, namun tetap dilakukan untuk mengurangi kecemasan.
2. Beberapa perilaku yang muncul disadari oleh individu dan berusaha melawan kebiasaan dan pikiran-pikiran rasa cemas tersebut sekuat tenaga, namun tidak berhasil.
3. Pikiran dan tindakan tersebut tidak memberikan perasaan lega, rasa puas atau kesenangan, melainkan disebabkan oleh rasa khawatir secara berlebihan dan mengurangi stres yang dirasakannya.
4. Obsesi (pikiran) dan kompulsi (perilaku) sifatnya berulang-ulang secara terus-menerus dalam beberapa kali setiap harinya.
5. Obsesi dan kompulsi menyebabkan terjadinya tekanan dalam diri penderita dan menghabiskan waktu (lebih dari satu jam sehari) atau secara signifikan mengganggu fungsi normal seseorang, atau kegiatan sosial atau suatu hubungan dengan orang lain.
6. Penderita merasa terdorong untuk melakukan ritual, yaitu tindakan berulang seperti mencuci tangan & melakukan pengecekan dengan maksud tertentu.

Sejalan dengan itu, pengecekan secara kompulsif dapat mengurangi kecemasan terhadap apapun bencana yang diantisipasi pasien jika ritual pengecekan tersebut tidak dilakukan. Respons-respons psikofisiologis memang dapat dikurangi dengan perilaku kompulsif semacam itu. Tindakan kompulsif sering muncul karena stimuli yang menimbulkan kecemasan sulit disadari. Sebagai contoh, sulit untuk mengetahui kapan kuman muncul dan kapan kuman tersebut telah dihilangkan oleh ritual pembersihan (Mineka & Zimbarg, 1996 (dalam Davison dkk, 2012:217).

Pemikiran lain mengenai pengecekan secara kompulsif adalah bahwa hal itu disebabkan oleh defisit memori. Ketidakmampuan untuk mengingat suatu tindakan secara akurat (seperti mematikan kompor) atau membedakan antara perilaku actual dan perilaku yang dibayangkan dapat menyebabkan seseorang berulang kali melakukan pengecekan (Davidson dkk, 2012).

Namun demikian, sebagian besar studi menemukan bahwa penderita OCD tidak menunjukkan defisit memori. Sebagai contoh, salah satu study membandingkan pasien penderita OCD, gangguan panic, dan orang-orang normal pada tes mengenai informasi umum. Tidak ada perbedaan diantara ketiga kelompok dalam jumlah jawaban benar. Tetapi para pasien penderita OCD kurang yakin dengan jawaban mereka dibanding kelompok normal.

Obsesi pasien penderita gangguan obsesif kompulsif biasanya membuat mereka cemas (Rabavilas & Boulougouris, 1974), sama halnya

Peneliti mengangkat masalah ini, sebab dalam ajaran Islam, was-was bukanlah suatu hal yang minor. Dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman tentang penyakit was-was ini dalam surat An-Naas. *“Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. raja manusia. sembahkan manusia. dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.” (QS. An-Nas: 1-6)*

Kemudian dalam referensi lain, yakni karya Alaydrus (2013) juga membahas tentang OCD namun menamakannya dengan was-was. Itulah istilah yang sering kita dengar dan dapat menggambarkan gangguan ini. Menurutnya, was-was adalah bisikan setan yang berharap orang akan menjadi malas melakukan ibadah dan justru meninggalkannya. Pengertian tersebut memfokuskan bahasan ini kepada hal ibadah.

Alaydrus (2013) mengutip perkataan Ibnu Abbas RA, yakni “Was-was adalah penyakit orang mukmin”. Sehingga menurutnya, perkataan tersebut dapat disimpulkan dalam dua hal, yakni pertama, orang yang mengalami penyakit ini adalah mukmin, karena orang yang tidak beriman tidak akan peduli mengenai keabsahan dan kesempurnaan ibadahnya. Kedua, was-was itu adalah penyakit dan sudah seharusnya diobati, karena was-was dapat merusak ibadah jika terus dibiarkan.

Mengenai keterkaitan antara gangguan obsesif kompulsif dalam beribadah dengan religiusitas, tentu saja tidak dapat dipisahkan karena tidak mungkin seseorang dengan tingkat religiusitas rendah mempunyai suatu bentuk gangguan cemas

